



PENGEMBANGAN MODEL EVALUASI KINERJA SEKOLAH DASAR PENYELENGGARA PENDIDIKAN INKLUSIF

Siti Nur'aini

STAI Muhammadiyah Blora

nurainimuthia24@gmail.com

Article History

Received : 29-01-2024

Revised : 02-03-2024

Accepted : 22-03-2024

Published : 11-04-2024

Abstract: Tujuan penelitian ini adalah untuk membuat Model Evaluasi Kinerja Pendidikan Inklusif (EKPI) di Sekolah Dasar (SD). Penelitian ini akan menggunakan metode *Mix Methods*. Metode penelitian diubah dari model Borg & Gall dan memasukkan Kepala Sekolah, Guru, serta Orang Tua. Data dikumpulkan melalui *Focus Group Discussion* (FGD), wawancara, observasi, dan penelitian dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) model EKPI adalah salah satu model evaluasi terbaik berdasarkan hasil penilaian pakar dan praktisi penyelenggara pendidikan inklusif di SD; (2) model evaluasi kinerja SD penyelenggara pendidikan inklusif terdiri dari tujuh komponen: kepemimpinan, rencana strategis, fokus terhadap peserta didik-orang tua, analisis kebutuhan, fokus terhadap guru-staf, pengelolaan kelas inklusif, dan hasil; dan (3) evaluasi model EKPI dalam proses implementasi di SD mampu mengungkap data secara: (a) komprehensif; (b) faktual; (c) fleksibel; dan (d) berorientasi keragaman layanan

Kata kunci: *pengembangan model evaluasi, pendidikan inklusif, SD.*

PENDAHULUAN

Pendidikan inklusif dianggap dapat memberikan peluang yang besar bagi anak-anak berkebutuhan khusus sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan mereka untuk berpartisipasi lebih luas dalam berbagai jenis dan jenjang pendidikan daripada anak-anak biasa. Menurut Pasal 12 Bab V Nomor (1) b dari Undang-Undang RI, setiap siswa di setiap

institusi pendidikan berhak atas pelayanan pendidikan yang sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan mereka.(Maftuh, 2017) "*Full inclusion means all students with disabilities are placed in their neighborhood schools in general education classrooms for the entire day, general education teachers have the primery responsibility for students with disabilities*", kata Hallahan & Kauffman (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Pusat Layanan Difabel, 2017).

Jadi, semua anak berkebutuhan khusus memiliki kesempatan untuk belajar bersama dengan anak reguler dalam lingkungan pembelajaran yang seluas-luasnya. Di sisi lain, guru sekolah reguler bertanggung jawab untuk menyediakan layanan yang sesuai dengan keberagaman siswa mereka. Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 menetapkan tujuan pendidikan inklusif sebagai berikut: (a) memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua siswa yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, atau sosial atau yang memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mendapatkan pendidikan berkualitas tinggi sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya; (b) menciptakan sistem pendidikan yang menghargai keanekaragaman dan tidak diskriminatif (Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa, 2011).

Kenyataan yang ada di sekolah-sekolah menunjukkan bahwa pendidikan inklusif di Blora belum mencapai tingkat kemajuan yang diharapkan. BPG SLB Dinas Pendidikan Blora menjelaskan beberapa hasil monitoring dan evaluasi, termasuk: (1) kurangnya dukungan dari kepala sekolah; (2) aksesibilitas fisik yang buruk bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK); (3) peran SLB sebagai pusat sumber yang kurang; dan

(4) belum ada perubahan sistem evaluasi yang sesuai dengan kondisi ABK.(Nurani et al., 2015)

Survei awal yang dilakukan oleh peneliti di beberapa SDN Blora menunjukkan bahwa (1) jumlah guru tidak seimbang dengan jumlah siswa. Hal ini bertentangan dengan peraturan penyelenggaraan PLB yang menyatakan bahwa tenaga kependidikan setidaknya terdiri dari seorang guru kelas dan seorang tenaga ahli, yang tidak digunakan sebagai acuan dalam penyelenggaraan program inklusif; (2) tidak ada paramedis, sehingga orang tua harus meluangkan waktu mencari tenaga paramedis di luar sekolah dan siswa meninggalkan proses pembelajaran; (3) guru yang menangani ABK kurang memahami program pembelajaran inklusif.

Meskipun demikian, beberapa sekolah penyelenggara pendidikan inklusif telah menunjukkan hasil yang menguntungkan dengan menyediakan layanan untuk keberagaman siswa: (1) ada lebih banyak siswa dengan kebutuhan khusus daripada kuota yang ditentukan, menunjukkan bahwa sekolah tersebut memenuhi standar masyarakat; (2) orang tua lebih terbuka untuk memberikan layanan yang lebih baik kepada anak-anak mereka, terlepas dari kebutuhan mereka sendiri.(Khairuddin, 2020)

Dengan demikian, suatu model evaluasi terhadap kinerja SD penyelenggara pendidikan inklusif diperlukan untuk mengetahui sejauh mana pendidikan inklusif. Evaluasi akan membantu pengambil kebijakan membuat keputusan strategis tentang pendidikan inklusif. Ini sejalan dengan gagasan Dunn (Jamaluddin et al., 2022) bahwa "evaluasi memberi informasi yang valid dan dapat dipercaya mengenai kinerja kebijakan." Oleh karena itu, evaluasi dimaksudkan untuk memberikan informasi tentang pertimbangan dan

kebijakan yang diperlukan untuk proses pengambilan keputusan.(Zakiyah, 2023)

Penelitian ini menggunakan Metode evaluasi proses dan hasil dari *model CIPP* digunakan dalam model ini. Selain itu, kriteria *model Performance Excellence in Education*, yang dibuat oleh *Baldrige Award Criteria for Education*, disesuaikan dengan model ini karena beberapa alasan: (1) telah digunakan selama bertahun-tahun untuk mengembangkan kriteria standar untuk *Performance Excellence in Education* dan untuk meluncurkan *Baldrige Award Criteria for Education*; (2) dibuat oleh lembaga pendidikan dan lembaga pendidikan lainnya. (3) menyediakan berbagai informasi penting dan lengkap yang dapat diakses dengan mudah melalui *situs web*; (4) komponen dan indikator kualitas yang dikembangkan sangat rinci dan fungsional; dan internet; dan (5) melakukan pengukuran mutu secara komprehensif dan melibatkan orang tua sebagai subjek dalam menentukan mutu.(Sasmita et al., 2019)

METODE

Tujuan dari penelitian pengembangan ini adalah untuk membuat produk yang mencakup model Evaluasi Kinerja Pendidikan Inklusif (EKPI) di SD dan penilaian kualitasnya. Proses penelitian diubah dari sepuluh tahapan penelitian menjadi empat tahap utama, mengikuti model Borg & Gall. Penelitian pendahuluan melihat literatur terkait kerangka konseptual model dan pendekatan kinerja SD penyelenggara pendidikan inklusif. Penelitian ini menghasilkan analisis dan deskripsi model faktual kinerja SD penyelenggara pendidikan inklusif yang saat ini digunakan.

Perencanaan model evaluasi kinerja SD adalah langkah pertama dalam pengembangan model. Ini melibatkan mengubah kriteria penghargaan Baldrige untuk Pendidikan ke dalam model evaluasi kinerja SD penyelenggara pendidikan inklusif. Draf desain dan perangkat model evaluasi dibuat untuk mengembangkan produk awal. Selanjutnya, perangkat dan lembar validasi untuk model evaluasi disiapkan, serta instrumen dan lembar penilaian yang mencakup kinerja SD, hasil performa organisasi, efektivitas model evaluasi kinerja SD penyelenggara pendidikan inklusif, dan panduan evaluasi untuk divalidasi oleh peserta didik. Dievaluasi, diubah, dan disempurnakan setelah hasil validasi sehingga menjadi model hipotetis yang siap untuk diuji coba secara empiris.(Uin & Banjarmasin, 2018)

Dalam penelitian ini, kedua pendekatan kualitatif dan kuantitatif digunakan secara bersamaan. Menurut pendapat Creswell (Uin & Banjarmasin, 2018), terdapat tiga model untuk penggunaan pendekatan kualitatif, pendekatan kuantitatif, atau pendekatan campuran atau campuran dalam satu penelitian. Pilihan untuk pencampuran kedua pendekatan ini didasarkan pada kenyataan bahwa kedua pendekatan dilakukan secara terpadu dan saling mendukung.(Nur'aini, 2023)

Metode penelitian deskriptif digunakan untuk mempelajari, menggambarkan, dan menafsirkan data kondisi serta hubungan antardata. Metode ini berhubungan dengan pengujian teori dan hubungan antarvariabel, menurut Best (Muljono,n.d.). Setelah model evaluasi, alat, dan perangkatnya dibuat, validasi pakar adalah uji coba skala kecil yang dilakukan. Penelitian ini menggunakan Focus Group Discussion (FGD) dan melakukan validasi pakar dalam tiga

tahap. Metode ini digunakan untuk menghasilkan model evaluasi yang sah dan dapat diandalkan. (*Pengembangan Instrumen Penelitian*, n.d.)

Validitas isi data kualitatif dan kuantitatif dianalisis untuk deskripsi hasil uji coba. Penelitian ini menggunakan program SPSS untuk pendekatan kuantitatifnya. Teknik Principal Component Analysis digunakan, dan estimasi reliabilitas instrumen didasarkan pada konsistensi internal dengan formula Alpha-Cronbach. (Hasibuan et al., 2022) Pendekatan kualitatif menggunakan evaluasi informan dan teknik triangulasi. (*Pengembangan Instrumen Penelitian*, n.d.) Kuesioner digunakan untuk mengumpulkan data untuk validasi empiris tahap awal, validasi tahap akhir, dan validasi data secara keseluruhan. (Uin & Banjarmasin, 2018) Hasil analisis model menunjukkan bahwa sebagai hasil pengembangan, desain model adalah yang baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tiga komponen digunakan untuk mengembangkan model evaluasi ini: pengembangan instrumen proses dan hasil, model evaluasi, dan pedoman evaluasi. (Khoeriah, 2013) Model evaluasi ini dibuat berdasarkan temuan kondisi empiris dan kemudian diubah menjadi model evaluasi untuk penyelenggara pendidikan inklusif SD. (Ii & Inklusi, 2017) Model ini juga dilengkapi dengan teori evaluasi dan berdasarkan hasil kondisi empiris, kemudian disesuaikan dengan kinerja pendidikan yang luar biasa dari Malcolm Baldrige, dan dilengkapi dengan teori-teori tentang evaluasi dan prinsip pendidikan inklusif, yang mencakup komponen dan indikator kualitas proses dan hasil. Untuk menentukan komponen dan indikator kualitas proses dan hasil pendidikan

inklusif, dilakukan studi konseptual, dan prinsip pendidikan inklusif, yang mencakup komponen dan indikator pendidikan inklusif. (Maftuh, 2017)

Hasil analisis penilaian pakar atau expert judgment para praktisi serta efektivitas model melalui empat tahap, yaitu *Focus Group Discussion* (FGD), uji coba pendahuluan, uji coba utama, dan uji coba operasional, akan menentukan layak tidaknya model ini. FGD pertama diadakan pada beberapa SDN di Blora, dihadiri oleh sembilan ahli, termasuk lima ahli evaluasi pendidikan, tiga ahli PLB, satu ahli PGSD, dan dua praktisi dari SLB. FGD kedua diadakan dihadiri oleh enam praktisi, terdiri dari dua pengawas PLB, dua kepala SLB, dan dua guru SD inklusif. Konsep kualitas proses, model evaluasi, dan pedoman evaluasi untuk pelaksanaan pendidikan inklusif di SD ditemukan dan ditetapkan melalui Focus Group Discussion (FGD). Selain itu, draf awal dibahas, dan banyak masukan atau saran diberikan tentang penyederhanaan instrumen, kejelasan instrumen, kejelasan petunjuk evaluasi, kejujuran instrumen pengumpul data, dan kejujuran panduan evaluasi.

Dalam uji coba tahap kedua, penilaian dilakukan terhadap 34 orang, termasuk dua pengawas SLB, dua kepala sekolah dasar yang menyelenggarakan pendidikan inklusif, lima ahli PLB, dua ahli manajemen, satu ahli evaluasi, 16 guru SD, dan delapan orang tua dari siswa yang hadir di sekolah pada hari uji coba. Selain guru dan kepala sekolah Dasar, penilai juga melibatkan pengawas dan kepala sekolah dari sekolah lain, baik secara langsung maupun melalui e-mail.

Hasil penilaian tahap pendahuluan terhadap kelayakan instrumen kualitas penyelenggaraan pendidikan inklusif di SD meliputi: petunjuk angket proses kinerja inklusif jelas;

kepemimpinan jelas; rencana strategis jelas; fokus siswa dan orang tua jelas; analisis kebutuhan jelas; fokus guru dan staf jelas; dan proses pengelolaan kelas inklusif jelas. Pada penilaian fokus pendahuluan ini, ditemukan rerata skor sebesar 3,70 untuk kata dan kalimat yang jelas; (11) bentuk dan ukuran huruf; (12) penggunaan tanda baca dan tata tulis; dan (13) format penulisan. Jika dilihat dari standar penilaian dalam panduan evaluasi, rerata skor total tersebut berada di antara 3,6 dan 3,93, yang menunjukkan bahwa instrumen tersebut dapat digunakan dengan perbaikan.

Tabel 1.
Hasil Validasi Instrumen Kualitas Penyelenggaraan
Pendidikan Inklusif

Tahap	Banyaknya Responden	Rerata Skor Butir													Rerat Total
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	
1	12	3,62	3,70	3,62	3,70	3,62	3,80	3,62	3,80	3,70	3,62	3,93	3,90	3,60	3,70
2	24	3,77	4,00	3,85	3,93	3,90	4,04	3,93	4,04	3,90	3,80	4,00	3,93	3,85	3,91
3	74	4,00	4,10	4,10	4,20	4,30	4,00	4,10	4,30	4,10	4,30	4,30	4,20	3,80	4,13

Hasil penilaian tahap pertama terhadap kelayakan instrumen hasil kinerja pelaksanaan pendidikan inklusif di SD meliputi (1) kejelasan pe-tunjuk angket hasil kinerja SD inklusif; (2) kejelasan instrumen hasil prestasi belajar peserta didik; (3) kejelasan instrumen *outcome* fokus terhadap peserta didik dan orang tua; (4) kejelasan instrumen finansial dan penggunaan dana; (5) kejelasan instrumen *outcome* fokus pada guru dan staf; (6) kejelasan instrumen keberfungsian layanan khusus; (7) penggunaan bahasa Indonesia baku; (8) rumusan

pernyataan yang mudah dipahami; (9) penggunaan kata dan kalimat yang jelas; (10) bentuk dan ukuran huruf; (11) tata tulis dan penggunaan tanda baca; dan (12) format penulisan, ditemukan rerata skor total sebesar 3,83 yang berada pada interval $>3,4 - 4,2$ termasuk kategori baik sehingga instrumen tersebut dapat digunakan. Walaupun demikian, sebelum instrumen diuji coba pada tahap kedua, maka terlebih dulu dilakukan perbaikan-perbaikan mengacu pada rekomendasi yang diberikan oleh validator.

Hasil penilaian tahap kedua menunjukkan bahwa rerata skor total sebesar 3,97, berada pada interval $>3,4 - 4,2$ yang berarti kategori baik. Rerata skor total hasil penilaian tahap kedua mengalami sedikit peningkatan dari rerata 3,83 menjadi 3,97, dan masih terdapat rekomendasi dari para validator untuk dilakukannya perbaikan instrumen sebelum dilaksanakan pengembangan tahap ketiga.

Penilaian tahap ketiga menunjukkan rerata skor total sebesar 4,13. Rerata skor total hasil penilaian tahap ketiga mengalami peningkatan dari rerata 3,97 menjadi 4,13. Hal ini berarti bahwa instrumen baik untuk digunakan di jenjang sekolah dasar di segala klasifikasi sekolah. Terjadinya peningkatan rerata skor tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif dengan revisi yang dilakukan sebelumnya.

Estimasi reliabilitas dilakukan pada masing-masing sekolah baik di SD Negeri. Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan bantuan program SPSS for Windows 18.0 seluruh angket hasil penyelenggaraan pendidikan inklusif komponen prestasi belajar peserta didik, outcome fokus pada peserta didik-orang tua, finansial dan alokasi dana, outcome fokus pada guru, staf, dan efektivitas keberfungsian unit

layanan khusus memiliki Cronbach's Alpha di atas 0,7. Hal itu menunjukkan bahwa seluruh instrumen dapat dikatakan reliabel. Dengan demikian, semua instrumen hasil penyelenggaraan pen- didikan inklusif dapat diterapkan di semua level sekolah dasar baik sekolah yang favorit swasta, maupun negeri.

Hasil analisis faktor dengan menggunakan teknik Principal Component Analysis menunjukkan bahwa hampir semua nomor butir instrumen hasil pelaksanaan pendidikan inklusif memiliki faktor loading lebih dari $\geq 0,5$. Dengan demikian, seluruh instrumen dapat dikatakan valid, maka dapat di- simpulkan bahwa data hasil pelaksanaan pendidikan inklusif berdistribusi normal, sehingga memenuhi syarat untuk dianalisis lebih lanjut.

Hasil penilaian tahap pertama terhadap model EKPI meliputi: objektivitas instrumen pengumpul data, objektivitas panduan evaluasi, kepraktisan instrumen pengumpul data; kepraktisan panduan evaluasi, ekonomis dalam penggunaan waktu; ekonomis dalam peng- gunaan biaya; dan ekonomis dalam penggunaan tenaga,

Hasil penilaian *pertama* terhadap panduan evaluasi meliputi aspek: (1) kejelasan petunjuk umum evaluasi kinerja SD inklusif; (2) kejelasan langkah-langkah proses evaluasi; (3) kejelasan rekomendasi hasil evaluasi; (4) kejelasan waktu pelaksanaan evaluasi; (5) penggunaan bahasa Indonesiabaku; (6) rumusan pernyataan mudah dipahami; dan (7) penggunaan kata dan kalimat yang jelas, didapatkan rerata skor total adalah sebesar 3,90. Mengacu pada standar penilaian, maka rerata skor tersebut menunjukkan bahwa panduan evaluasi masuk pada kategori baik. Sebelum penilaian kedua panduan evaluasi

diperbaiki. Hal ini mengacu pada rekomendasi dari para validator.

Hasil penilaian *kedua* tahap uji coba utama terhadap panduan evaluasi didapatkan rerata skor total adalah sebesar 4,00 yakni mengalami sedikit kenaikan, yaitu dari 3,90 menjadi 4,00. Hal ini menunjukkan bahwa hasil perbaikan setelah tahap pertama memiliki makna semakin baiknya panduan evaluasi. Meskipun demikian, sebelum dilakukan penilaian tahap ketiga, aspek-aspek yang terkait dengan panduan evaluasi dilakukan perbaikan, sesuai dengan masukan dari para validator.

Berdasarkan hasil penilaian tahap *ketiga* terhadap panduan evaluasi didapatkan rerata skor total sebesar 4,20. Dengan mengacu pada standar penilaian pada panduan evaluasi, maka rerata skor tersebut menunjukkan pada kategori sangat baik, meskipun pada tahap paling minim dan dapat dipergunakan. Penilaian tahap ketiga ini mengalami kenaikan, yaitu dari 4,00 menjadi 4,20, yakni klasifikasi sangat baik. Dari hasil ketiga tahap penilaian tersebut, dapat disimpulkan bahwa model evaluasi beserta instrumen dan panduan evaluasi yang dikembangkan dalam penelitian ini sudah dapat dimanfaatkan atau dipergunakan oleh penyelenggara pendidikan atau kepala sekolah sebagai acuan untuk melaksanakan evaluasi. Dengan adanya model evaluasi kinerja SD penyelenggara pendidikan inklusif yang dilengkapi dengan instrumen dan panduan, diharapkan hasil evaluasi kinerja SD inklusif segera disampaikan kepada penyelenggara, pimpinan dan guru atau pihak yang terkait dengan perbaikan pelaksanaan pendidikan iklusif.

KESIMPULAN

Hasil analisis data di atas membawa kita ke kesimpulan berikut. Pertama, model EKPI adalah salah satu model evaluasi yang bagus berdasarkan hasil penilaian pakar dan praktisi penyelenggara pendidikan inklusif di SD. Model ini disesuaikan dengan prestasi pendidikan yang luar biasa dari Malcolm Baldrige dan didasarkan pada prinsip-prinsip pendidikan inklusif dan dilengkapi dengan teori-teori evaluasi. Untuk mencapai tujuan ini, metode survei peneliti melakukan penelitian konseptual, teoretis, dan empiris di lapangan. Kedua, model Evaluasi Kinerja Pendidikan Inklusif (EKPI) memiliki dua komponen evaluasi kinerja. Aspek proses terdiri dari enam komponen, yaitu kepemimpinan, rencana strategis, fokus pada peserta didik-orang tua, fokus pada guru dan staf, pengelolaan kelas inklusif, dan analisis pengukuran; dan aspek hasil terdiri dari lima komponen, yaitu prestasi peserta didik, hasil fokus pada peserta didik-orang tua, hasil fokus pada guru dan staf, finansial dan penggunaannya. Setiap bagian mengandung 233 pernyataan, masing-masing dilengkapi dengan kata pengantar, petunjuk pengisian, dan pedoman evaluasi. Proses implementasi di SD, evaluasi model EKPI dapat memberikan data yang relevan yang fleksibel, berorientasi keragaman layanan, dan berdasarkan fakta di lapangan.

REFERENSI

- Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa. (2011). Pedoman umum penyelenggaraan pendidikan insklusif. *Departement Pendidikan Nasional, 70*, 1–36.
- Hasibuan, L., Isma, ad, & Badriyah UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, F. (2022). JOURNAL OF

DISABILITY STUDIES AND RESEARCH (JDSR)
Implementasi Pendidikan Inklusi dalam Pendidikan
Islam. *Jdsr*, 2022(2), 12–22.

- ii, B. A. B., & Inklusi, P. (2017). *KAJIAN PUSTAKA A . Pendidikan Inklusi Istilah Inklusi memiliki makna yang sangat luas . Pengertian inklusi digunakan sebagai sebuah pendekatan untuk membangun dan mengembangkan sebuah lingkungan yang semakin terbuka , mengajak masuk dan mengikutsertakan s. 4(2), 8–50.*
- Jamaluddin, J., Nur, M. J., P, S., Juliana, & Urva, M. (2022). Implementasi Pendidikan Inklusif Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam & Pendidikan*, 14(2), 1–12. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v14i2.1207>
- Khairuddin. (2020). Pendidikan Inklusif Di Lembaga Pendidikan. *Jurnal Tazkiya*, Vol. 9(No. 1), 82–104.
- Khoeriah, N. D. (2013). Pengembangan Model Evaluasi Kinerja Sd Penyelenggara Pendidikan Inklusif. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 17(1), 37–54. <https://doi.org/10.21831/pep.v17i1.1360>
- Maftuh, M. F. Z. (2017). Pendidikan Agama Islam dalam Setting Pendidikan Inklusi. *Banjarbaru: Grafika Wangi Kalimantan*, 1705045066, 1–111.
- Muljono, P. (n.d.). *INSTRUMEN PENELITIAN Oleh.*
- Nur'aini, S. (2023). Implementasi Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin (P2RA) dalam Kurikulum Prototipe di Sekolah / Madrasah. *Jurnal Ilmiah Pedagogy*, 2(1), 84–97.
- Nurani, A. S., Zauhar, S., & Saleh, C. (2015). Responsivitas Pemerintah Dalam Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif Dalam Perspektif New Public Service. *Wacana, Jurnal*

Sosial Dan Humaniora, 18(04), 213–220.
<https://doi.org/10.21776/ub.wacana.2015.018.04.1>

Pengembangan Instrumen Penelitian. (n.d.).

Sasmita, N. A., Mustika, M. D., Psikologi, F., & Indonesia, U. (2019). *Jurnal Diversita*. 5(2), 105–114.

Uin, A. R., & Banjarmasin, A. (2018). *Analisis Data Kualitatif* (Vol. 17, Issue 33).

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Pusat Layanan Difabel, M. (2017). Inklusi. *Inklusi*, 4(2), 271–296.
<http://ejournal.uin-suka.ac.id/pusat/inklusi/article/view/040206/pdf>

Zakiyah, N. H. M. A. Q. (2023). VICRATINA : Jurnal Pendidikan Islam Volume 8 Nomor 8 Tahun 2023 e-ISSN: 2087- 0678X. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(8).